

Negosiasi Hadis dengan Tradisi Pembacaan Berzanji dalam Prosesi Pernikahan Masyarakat Bugis

Eti Kamala Sari, Azka Zahid Putra, Luqmanul Hakim
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
Email: 2420070006@uinib.ac.id

Abstract

This study explores the negotiation between hadith and the tradition of reciting Berzanji in the wedding ceremonies of the Bugis community in Sungai Raya Village, Tanjung Jabung Timur Regency. While Berzanji is commonly performed during the celebration of the Prophet Muhammad's birthday (Mawlid), in this community it has become an integral part of wedding rituals. This phenomenon raises questions regarding its compatibility with Islamic teachings, particularly from the perspective of hadith. The research employs a qualitative approach using historical-causal and structural analysis to examine how the community interprets hadith and incorporates it into socio-religious practices. The findings indicate that Berzanji is viewed as a spiritual medium to strengthen love for the Prophet and to promote Islamic values during a sacred life event. Rather than being considered a deviation, it is understood as a contextual religious expression. This reflects a form of social ijihad, where hadith is interpreted not merely textually but in harmony with local cultural and spiritual values, preserving Bugis identity in the Jambi diaspora.

Keywords: *Hadith Negotiation, Berzanji Recitation Tradition, Merriage in Bugis Community.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji negosiasi antara hadis dan tradisi pembacaan Berzanji dalam prosesi pernikahan masyarakat Bugis di Desa Sungai Raya, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tradisi Berzanji yang pada umumnya dilaksanakan saat peringatan Maulid Nabi, di komunitas ini justru menjadi bagian integral dari rangkaian adat pernikahan. Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan mengenai kesesuaiannya dengan ajaran Islam, khususnya dalam perspektif hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis historis-kausal dan struktural untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai hadis serta mengintegrasikannya dalam praktik sosial-keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memandang Berzanji sebagai media spiritual untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah sekaligus sarana syiar Islam dalam momentum sakral pernikahan. Tradisi ini tidak dipahami sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai ekspresi religius yang kontekstual. Temuan ini menunjukkan adanya ijihad sosial, di mana hadis tidak ditafsirkan secara tekstual semata, tetapi diselaraskan dengan nilai budaya dan spiritual lokal. Proses negosiasi tersebut memperlihatkan dinamika Islam yang adaptif, harmonis, serta mampu menjaga identitas budaya Bugis di perantauan Jambi.

Kata Kunci: Negosiasi Hadis, Tradisi Membaca Berzanji, Pernikahan Adat Bugis.

A. Pendahuluan

Tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang merepresentasikan identitas, nilai, dan sistem kepercayaan yang dianut secara turun-temurun.¹ Dalam konteks masyarakat muslim, berbagai tradisi keagamaan sering kali bersinggungan dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.² Salah satu fenomena menarik adalah bagaimana masyarakat memadukan tradisi lokal dengan ajaran Islam dalam prosesi keagamaan maupun sosial, seperti dalam prosesi pernikahan. Masyarakat Bugis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu komunitas yang memiliki kekayaan tradisi tersebut, salah satunya adalah tradisi pembacaan Berzanji.

Pembacaan barzanji umumnya dilakukan pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.³ Namun, hal ini berbeda dengan masyarakat bugis di desa Sungai Raya mereka mengadakan pembacaan barzanji diberbagai kegiatan yang salah satunya dalam prosesi pernikahan.⁴ Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari seremoni adat, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan simbolik yang kuat.⁵ Namun, praktik ini sering kali menimbulkan pertanyaan terkait kesesuaiannya dengan ajaran Islam, khususnya dalam perspektif hadis. Hal ini menimbulkan dialektika antara tradisi dan teks keagamaan yang otoritatif, yaitu hadis Nabi SAW.

Dalam kerangka ilmu hadis kontemporer, kajian hadis tidak terbatas pada kritik sanad dan matan semata, melainkan juga mencakup dimensi pemahaman (*fahm*) dan penerapan (*tatbiq*) hadis dalam konteks sosial yang terus berubah.⁶ Perspektif ini menempatkan hadis bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai sumber nilai yang “hidup” (*living tradition*), yang keberadaannya dapat ditelusuri melalui praktik, simbol, dan ekspresi keberagamaan masyarakat.⁷ Pendekatan living hadith berangkat dari asumsi bahwa makna hadis tidak berhenti pada teks, melainkan terus diproduksi, dinegosiasikan, dan dilembagakan dalam ruang sosial melalui interaksi antara teks, otoritas keagamaan, dan budaya lokal.⁸ Oleh karena itu, praktik

¹ Arif Januardi, Superman Superman, And Syafrial Nur, “Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas Dalam Pembelajaran Sejarah,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)* 4, No. 2 (2024): 794–805.

² Hasan Su'adi, “‘Ngapati’ Dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip Studi Living Hadits,” *Jurnal Penelitian* 12, No. 2 (2015): 243–60.

³ Winda Yanrianti And Khoirul Umam, “Musik Pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Perspektif Hadratus Syaikh Kh Hasyim Asy'ari Dalam Kitab At-Tanbihat Al-Wajibat Ditinjau Dari Segi Pendidikan Islam,” *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, No. 5 (2025): 4688–98.

⁴ Muhammad Asri Nasir, “Tradisi Pembacaan Barzanji (Mabbarsanji) Di Kalangan Masyarakat Bugis Kelurahan Ujung, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan (Studi Living Hadis),” 2019.

⁵ Ahmad Muttaqin, “Barzanji Bugis’ Dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis Di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel” *Jurnal Living Hadis* 1, No. 1 (2016): 129–50.

⁶ Muhammad Subky Hasby, “MENGHIDUPKAN SUNNAH MELALUI PEMAHAMAN HADIS,” *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir dan Studi Islam)* 1, no. 1 (2019): 16–29.

⁷ Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam,” *Al-Risalah* 13, no. 1 (2013): 163–72.

⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Living Hadis: genealogi, teori, dan aplikasi,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–96.

keberagaman masyarakat termasuk ritual, tradisi, dan adat dapat dipahami sebagai medium aktualisasi hadis yang kontekstual, selama substansinya selaras dengan nilai-nilai normatif ajaran Nabi Muhammad SAW.⁹ Dalam kerangka ini, analisis terhadap praktik keagamaan tidak dimaksudkan untuk menilai kesahihan teks hadis, tetapi untuk membaca bagaimana hadis dipahami, dimaknai, dan dihadirkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.¹⁰

Dalam konteks masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur, penerimaan dan pelestarian tradisi pembacaan Berzanji adalah contoh nyata dari ijtihad sosial dalam memahami hadis. Meskipun Berzanji adalah tradisi yang berkaitan erat dengan pujian dan kisah Nabi Muhammad SAW, namun tidak secara eksplisit ditemukan dalam hadis-hadis yang bersifat instruktif. Masyarakat Bugis desa Sungai Raya tidak memaknai hadis secara tekstual semata, melainkan mengadaptasinya dengan nilai-nilai kultural dan spiritual yang telah mengakar.

Penelitian seputar kaitan budaya berzanji pada etnis bugis telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti Abdul Fatah, dalam penelitiannya yang berjudul “Mabbarazanji: Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad saw” ia berharap agar masyarakat bugis meningkatkan kecintaan masyarakat Bugis dalam meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad dan menghargai tradisi Mabbarazanji sebagai standar hidup yang senantiasa melekat dalam keseharian kita.¹¹ Selain itu Nurtikawati dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengamalan berzanji pada suku Bugis menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi Barzanji terdiri dari beberapa tahapan yakni persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir. Tradisi Barzanji dipahami oleh masyarakat Bugis sebagai tradisi yang baik untuk dipertahankan eksistensinya. Dari beberapa penelitian ini penulis belum melihat kaitan berzanji pada bidang keilmuan hadis. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam memahami Berzanji sebagai fenomena budaya dan praktik keagamaan, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya belum menempatkan tradisi Berzanji dalam kerangka keilmuan hadis. Relasi antara praktik Berzanji dan hadis sebagai sumber normatif ajaran Islam masih cenderung diasumsikan, bukan dianalisis secara sistematis. Dengan demikian, mekanisme bagaimana hadis dipahami, dinegosiasikan, dan dilegitimasi melalui praktik Berzanji dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis masih menyisakan celah kajian yang belum tergarap.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana proses negosiasi antara hadis dengan tradisi pembacaan Berzanji berlangsung dalam

⁹ Ahmad Muttaqin, “‘Barzanji Bugis’ dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 129–50.

¹⁰ M Amin Abdullah, *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi* (Pustaka Pelajar, 2006).

¹¹ Abdul Fatah And Lutfiah Ayundasari, “Mabbarazanji: Tradisi Membaca Kitab Barzanji Dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad Saw” 7, No. 1 (April 30, 2021): 49–60, <https://doi.org/10.61136/V81dks45>.

prosesi pernikahan masyarakat Bugis di Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini akan menganalisis pemahaman masyarakat terhadap hadis yang berkaitan dengan pernikahan, bagaimana hadis diposisikan dalam praktik sosial-keagamaan, serta bagaimana otoritas lokal berperan dalam menjembatani antara tradisi dan syariat. Kajian ini penting untuk memperkaya diskursus ilmu hadis kontemporer, khususnya dalam memahami praktik keberagaman masyarakat Muslim dalam lintas budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis, yakni untuk memahami makna praktik pembacaan Berzanji sebagaimana dialami dan dimaknai oleh masyarakat Bugis di Desa Sungai Raya.¹² Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat pelaku tradisi, serta dokumentasi kegiatan pembacaan Berzanji dalam prosesi pernikahan.

Penulis juga telah terlibat dalam interaksi sosial dan mengikuti kegiatan berzanji yang dilakukan pada acara pernikahan. Untuk menganalisis data-data tersebut, penulis akan mengolah dengan analisis historis-kausal dan struktural. Historis-kausal bertujuan merumuskan sebab akibat antara suatu variabel dengan variabel yang lain. Dan analisis struktural akan mencermati berbagai macam gejala di lapangan yang semula tidak terlihat berhubungan akan dilihat keterkaitannya. Tentunya keterkaitan bukan pada tataran empiris, tetapi pada tataran konseptual, kongnisi atau pemikiran yang menghasilkan hubungan-hubungan logis.¹³

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Asal Usul Suku Bugis di Tanjung Jabung Timur[A4.1] dalam Kerangka Dialektika Hadis dan Tradisi

Kehadiran etnis Bugis di Tanjung Jabung Timur tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena migrasi ekonomi, melainkan sebagai proses sosial-budaya yang membawa serta sistem nilai, etos keagamaan, dan otoritas tradisi yang telah terbentuk di tanah asal. Tradisi merantau (sompe') dalam budaya Bugis bukan hanya ekspresi mobilitas geografis, tetapi juga mekanisme reproduksi identitas kultural dan religius di ruang baru. Filosofi hidup “di mana perahu terdampar, di sanalah kehidupan ditegakkan” mencerminkan kemampuan adaptif orang Bugis dalam menegosiasikan nilai-nilai lama dengan konteks sosial baru tanpa melepaskan fondasi normatif keagamaannya.¹⁴

¹² M. Sayuthi Ali. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan, Teori, Dan Praktek* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002), 59.

¹³ Eni Zulaiha, Ibrahim Syuaib, And M Taufiq Rahman, “Model Pengajaran Perdamaian Berbasis Al-Qur'an,” 2024.

¹⁴ Eka Kartini. *Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis Di Desa Tungke Kec. Bengo Kab. Bone Sul-Sel: Studi Kasus Upacara Menre Aji (Naik Haji)*. Skripsi. Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013

Dalam konteks diaspora, identitas keagamaan justru mengalami penguatan. Kondisi sebagai kelompok pendatang mendorong etnis Bugis untuk menjadikan praktik-praktik keagamaan sebagai penanda identitas sekaligus sarana legitimasi sosial. Di sinilah hadis Nabi berfungsi tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai sumber otoritas simbolik yang dihidupkan (living hadis) dalam tradisi-tradisi lokal. Ritual, adat, dan praktik keagamaan yang berkembang di komunitas Bugis perantauan sering kali dipresentasikan sebagai selaras dengan ajaran Nabi, sehingga tradisi memperoleh legitimasi religius, sementara hadis mendapatkan ruang aktualisasi dalam kehidupan sosial.

Gelombang migrasi Bugis ke Tanjung Jabung Timur sejak awal abad ke-20¹⁵ yang umumnya melalui jalur Enok, Riau terjadi dalam ruang sosial Melayu yang telah memiliki tradisi Islam mapan. Interaksi ini melahirkan proses dialektis antara tradisi Bugis dan Islam lokal Melayu.¹⁶ Pada titik ini, hadis tidak hadir dalam ruang hampa, tetapi ditafsirkan dan diartikulasikan melalui lensa adat Bugis, seperti nilai siri', solidaritas komunal, dan kepemimpinan adat. Tradisi keagamaan yang berkembang kemudian bukan sekadar hasil pewarisan budaya, melainkan hasil negosiasi antara teks hadis, adat Bugis, dan struktur sosial masyarakat setempat.

Keahlian orang Bugis dalam mengelola lahan dan membangun basis ekonomi di wilayah gambut Tanjung Jabung Timur juga berimplikasi pada penguatan otoritas sosial mereka. Basis ekonomi ini memberi ruang bagi elit adat dan tokoh agama Bugis untuk berperan sebagai mediator antara ajaran normatif Islam dan praktik tradisional.¹⁷ Dengan demikian, tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat Bugis Tanjung Jabung Timur dapat dipahami sebagai hasil dialektika dinamis: hadis menjadi sumber legitimasi normatif, sementara tradisi menjadi medium kontekstualisasi ajaran tersebut dalam realitas sosial perantauan.

Sejarah migrasi orang Bugis ke berbagai wilayah Nusantara, termasuk ke Tanjung Jabung Timur, tidak dapat dilepaskan dari tradisi massompe' (merantau) yang telah mengakar kuat dalam budaya Bugis sejak abad ke-17. Migrasi ini bukan sekadar perpindahan geografis, melainkan juga membawa serta sistem nilai, struktur sosial, dan tradisi keagamaan yang menjadi fondasi identitas kolektif mereka. Dalam konteks diaspora, posisi sebagai kelompok pendatang justru mendorong etnis Bugis untuk

¹⁵ Amilda Sani, "Diaspora Bugis Dan Perkembangan Perdagangan Kopra Di Sumatera Pada Awal Abad Xx," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, No. 1 (2020): 29–41.

¹⁶ Jamaluddin Jamaluddin, "Tradisi Dan Modal Kultural Etnis Bugis Di Riau Dan Jambi," *Kontekstualita* 33, No. 02 (December 8, 2018): 126–41, <https://doi.org/10.30631/Kontekstualita.V35i02.80>.

¹⁷ Dyini Maharani, "Budidaya Kelapa Di Pantai Timur Jambi Dalam Lintas Sejarah," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 3, No. 2 (2024): 39–48.

memperkuat praktik-praktik ritual keagamaan sebagai sarana menjaga kontinuitas identitas budaya dan legitimasi keislaman mereka di tengah masyarakat lokal. Tradisi keagamaan seperti ritual doa bersama, peringatan hari-hari besar Islam, dan praktik adat yang diislamkan berfungsi sebagai mekanisme internal untuk memperkuat solidaritas kelompok sekaligus sebagai medium negosiasi sosial dengan masyarakat Melayu setempat.

Setibanya di Tanjung Jabung Timur, etnis Bugis berinteraksi dengan masyarakat Melayu lokal yang merupakan etnis mayoritas di wilayah tersebut. Meskipun sempat terjadi gesekan-gesekan kecil pada fase awal kedatangan, hubungan kedua etnis ini pada akhirnya berkembang secara harmonis¹⁸ melalui proses akulturasi budaya dan integrasi sosial, termasuk melalui perkawinan silang. Dalam proses ini, Islam menjadi titik temu yang penting, karena nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai bahasa simbolik bersama yang mempermudah penerimaan sosial. Tidak mengherankan jika kemudian muncul identitas hibrid seperti “Melayu Bugis”, yang mencerminkan perpaduan budaya sekaligus keberhasilan orang Bugis mempertahankan tradisi keagamaannya tanpa terputus dari konteks lokal¹⁹

Hingga saat ini, etnis Bugis telah menyebar di berbagai kecamatan di Tanjung Jabung Timur, seperti Pangkal Duri, Mendahara, dan Dendang, dan menjadi bagian integral dari struktur sosial masyarakat setempat. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa kondisi diaspora tidak selalu berujung pada pelemahan identitas, tetapi justru dapat memperkuat praktik ritual dan tradisi keagamaan sebagai instrumen pelestarian budaya dan pengakuan sosial.²⁰ Dengan demikian, asal-usul etnis Bugis di Tanjung Jabung Timur merupakan kisah tentang ketangguhan, adaptasi, dan keberanian, yang membentuk mozaik demografis dan religius yang khas di ujung timur Provinsi Jambi.

2. Pentingnya berzanji bagi Suku Bugis Desa Sungai Raya dalam perspektif *Living Hadith*

Tradisi Berzanji memegang peranan sentral dan tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Bugis di daerah pesisir Jambi. Keberadaan Berzanji mencerminkan perpaduan erat antara identitas keagamaan yang kuat dan pelestarian warisan budaya yang dipegang teguh. Bagi suku Bugis, yang dikenal dengan jiwa perantau dan pelaut ulungnya, tradisi ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sebuah manifestasi ketaatan spiritual yang mereka bawa dan kembangkan di tanah rantau.

¹⁸ Fadhil Noermansyah, “Diaspora Suku Bugis Tanjung Jabung Desa Simbur Naik 1957-1995,” 2022.

¹⁹ Gun Faisal, “Transformasi Hunian Vernakular Suku Duanu, Pesisir Timur Sumatera,” *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir* 4, No. 1 (2018).

²⁰ Noermansyah, “Diaspora Suku Bugis Tanjung Jabung Desa Simbur Naik 1957-1995.”

Melalui Berzanji, kisah hidup dan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW dilantunkan, menjadikannya praktik yang fundamental dalam berbagai upacara keagamaan dan sosial.

Dalam perspektif kajian living hadith, tradisi Berzanji dapat dipahami sebagai bentuk penghidupan nilai-nilai hadis dalam praktik keagamaan masyarakat Bugis Sungai Raya. Meskipun tidak secara langsung memuat pembacaan teks hadis beserta sanadnya, Berzanji merepresentasikan substansi ajaran profetik, khususnya hadis-hadis tentang kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, anjuran bershalawat, serta peneladanan akhlak Rasulullah. Dengan demikian, hadis hadir tidak dalam bentuk teks normatif, melainkan sebagai nilai yang diwujudkan melalui ekspresi ritual, narasi, dan seni religius yang hidup di tengah masyarakat.

Menurut Maulana Ali fungsi utama Berzanji adalah sebagai perekat sosial yang memperkuat ikatan kekeluargaan dan kebersamaan di komunitas Bugis desa Sungai Raya. Ia juga menambahkan bahwa tradisi ini rutin digelar dalam berbagai acara seperti peringatan Maulid Nabi, *aqiqah*, pernikahan, syukuran panen, atau bahkan sekadar pertemuan keluarga termasuk acara pernikahan.²¹ Di tengah kesibukan kehidupan maritim dan pertanian, pembacaan Berzanji menjadi momen penting untuk berkumpul. Nenek Sati sapaan akrab warga setempat, ia mengatakan bahwa momen-momen ini menciptakan ruang bagi silaturahmi, pertukaran informasi, dan penguatan nilai-nilai komunal, memastikan bahwa masyarakat Bugis tetap solid dan harmonis di lingkungan baru mereka ujarnya.²²

Pelaksanaan Berzanji dalam berbagai peristiwa sosial, seperti pernikahan, *aqiqah*, syukuran panen, dan peringatan Maulid Nabi, menunjukkan adanya pemahaman kontekstual terhadap hadis di kalangan masyarakat Bugis Sungai Raya. Praktik ini tidak didasarkan pada perintah tekstual hadis yang eksplisit, melainkan pada pemaknaan substantif terhadap ajaran Nabi tentang doa, syukur, kebersamaan, dan keberkahan dalam momentum penting kehidupan. Pola ini menegaskan bahwa masyarakat tidak memahami hadis secara tekstualis, tetapi menekankan aspek tujuan dan nilai etik ajaran profetik sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya setempat.

Dalam prosesi pernikahan pembacaan berzanji dilakukan pada malam sebelum mengadakan *walimah ursy*, dalam hal ini penulis ikut serta dalam pembacaannya. Bagi masyarakat Sungai Raya Berzanji lebih dari sekadar ritual sosial, Berzanji juga berfungsi sebagai media transmisi nilai dan pengetahuan lintas generasi. Melalui syair-syair yang

²¹ Wawancara Formal Dengan Petugas Babinsa Yang Bertugas Di Desa Sungai Raya, Pada 02 Februari 2025.

²² Wawancara Formal Dilakukan Pada 5 Februari 2025. Pukul 13.30

sarat makna dan dilantunkan dengan irama khas, generasi muda Bugis di Jambi belajar tentang sejarah Islam, ajaran moral, dan kisah teladan dari Rasulullah SAW. Proses ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga secara tidak langsung membantu mempertahankan bahasa dan dialek Bugis tertentu yang mungkin mulai tergerus oleh interaksi dengan bahasa Melayu lokal.²³ Keunikan irama dan penggunaan kosakata Bugis dalam Berzanji menjadi penanda budaya yang penting.²⁴

Keberlangsungan dan legitimasi praktik Berzanji di Desa Sungai Raya juga tidak terlepas dari peran otoritas lokal, seperti tokoh adat, sesepuh kampung, dan pembaca Berzanji. Mereka memiliki otoritas simbolik dalam menentukan tata cara, waktu, serta konteks pelaksanaan Berzanji, yang diakui dan dipatuhi oleh masyarakat. Otoritas ini tidak bersumber dari institusi keilmuan hadis formal, melainkan dari legitimasi sosial dan kultural yang dibangun melalui pengalaman, keteladanan, dan kontinuitas tradisi. Dalam konteks ini, nilai-nilai profetik ditafsirkan dan diaktualisasikan melalui kerangka adat Bugis dan realitas kehidupan masyarakat perantauan.

Di tengah akulturasi budaya dengan masyarakat Melayu lokal, Berzanji turut berperan sebagai penanda identitas kultural yang membedakan dan menegaskan keberadaan suku Bugis. Tradisi ini menjadi simbol warisan budaya yang diwariskan dari tanah leluhur, sebuah pengingat akan akar dan jati diri mereka di perantauan. Selain itu, Berzanji juga merupakan wadah ekspresi seni yang penting.²⁵ Para pembaca Berzanji seringkali menunjukkan kebolehan mereka dalam melantunkan syair dengan suara merdu dan penjiwaan yang dalam, kadang diiringi dengan alat musik seperti rebana atau kompang, menambah dimensi artistik pada praktik keagamaan ini.²⁶

Dengan demikian, tradisi Berzanji di kalangan masyarakat Bugis Sungai Raya memperlihatkan dialektika yang dinamis antara hadis dan tradisi. Hadis menyediakan sumber nilai dan legitimasi normatif, sementara tradisi Berzanji berfungsi sebagai medium kultural untuk mengontekstualisasikan ajaran profetik dalam kehidupan sosial. Relasi ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat tidak berada dalam posisi dikotomis antara teks dan budaya, melainkan dalam hubungan saling membentuk dan memperkuat.

²³ Nadila Nadila Mardianti, "Nilai-Nilai Sosial Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo Pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi (Analisis Isi)," 2020.

²⁴ Rosijanih Arbie, "Hadrah Dalam Multikultur Masyarakat Jatun Di Minahasa Sulawesi Utara Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa," 2011.

²⁵ Mohd Arifullah Ashaf, "Quo Vadis Sastra Lisan Etnis: Profanisasi Fungsi Paseng Dalam Komunitas Bugis Perantauan Di Kota Jambi," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3, No. 2 (2019): 314–31.

²⁶ Adelia Ramadanti, "Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya Lokal Masyarakat Jawa Di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur 2010-2021," 2023.

3. Negosiasi Hadis dan Budaya Berzanji

Masyarakat di Desa Sungai Raya, yang sebagian besar merupakan etnis Bugis, memandang praktik Berzanji dengan kekaguman mendalam. Bagi mereka, kegiatan melantunkan pujian dan mengenang Nabi Muhammad SAW melalui Berzanji bukan hanya sebuah rutinitas budaya yang diwarisi, melainkan sebuah ekspresi spiritual yang kaya dan bermakna. Menurut hasan selaku kepala dusun, ia mengatakan bahwa pembacaan berzanji sudah layaknya “mendarah-daging” bagi masyarakat bugis desa Sungai Raya.²⁷ Mereka sangat meyakini bahwa tradisi ini, dengan segala dimensinya, tidak bertentangan secara substansial dengan ajaran fundamental Islam. Justru sebaliknya, Berzanji dianggap sebagai cara ampuh untuk menumbuhkan dan memperkuat kecintaan yang tulus kepada Rasulullah, sekaligus menjadi instrumen vital dalam menyebarkan serta menguatkan syiar Islam di tengah komunitas mereka.

Fenomena ini secara gamblang mengungkap inti dari bagaimana ajaran normatif Islam, khususnya yang bersumber dari hadis, ”dinegosiasikan” dengan tradisi lokal yang sudah mengakar. Penting untuk dipahami bahwa proses negosiasi ini sama sekali bukan upaya untuk meniadakan atau menolak teks-teks hadis yang sahih. Sebaliknya, ini adalah sebuah konstruksi jembatan yang menghubungkan dimensi intelektual dan spiritual. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam makna hadis dan kemudian mengaplikasikannya secara relevan dalam kerangka budaya yang telah terbentuk.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman agama tidak selalu harus terpaku pada interpretasi literal semata, melainkan bisa melibatkan adaptasi dan penafsiran yang kontekstual.

Lebih dari itu, penerimaan dan pelestarian Berzanji di Desa Sungai Raya adalah perwujudan nyata dari ijtihad sosial yang cerdas dan pragmatis. Masyarakat secara aktif mencari titik temu yang harmonis antara ajaran Islam yang normatif, sebagaimana terkandung dalam Al-Qur’an dan Sunnah, dengan praktik budaya yang telah mereka warisi secara turun-temurun. Berzanji, sebagai sebuah tradisi yang diresapi nilai-nilai keagamaan, menjadi saluran bagi mereka untuk menghayati keimanan secara lebih personal dan juga secara komunal serta mempererat tali silaturahmi.

Dengan demikian, hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teoretis yang abstrak, tetapi benar-benar “hidup” dan terinternalisasi dalam denyut nadi kehidupan sehari-hari masyarakat. Makna-makna universal dari ajaran Nabi tidak hanya dihafal, tetapi dirayakan dan diamalkan melalui sebuah tradisi yang sudah menjadi bagian tak

²⁷ Wawancara Informal Dengan Hasan Melalui Aplikasi *Whatsapp* Pada 15-06-2025 Pukul 18.40

²⁸ Muhammad Subky Hasby, “Menghidupkan Sunnah Melalui Pemahaman Hadis,” *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)* 1, No. 1 (2019): 16–29.

terpisahkan dari identitas mereka. Ini menunjukkan sebuah keberhasilan dalam merangkul warisan spiritual tanpa harus menanggalkan akar budaya.²⁹

Fleksibilitas dalam pemahaman dan penerapan ini menjadi kunci vital dalam menjaga harmoni yang rapuh namun esensial antara agama dan budaya. Dalam sebuah masyarakat yang kaya akan adat istiadat dan tradisi lokal, pendekatan yang akomodatif ini memungkinkan Islam untuk diterima dan berkembang secara organik, tanpa harus mengikis atau menyingkirkan identitas budaya suatu komunitas. Ini adalah bukti bahwa Islam bisa menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan keunikan lokal.³⁰ Kondisi ini menciptakan ruang yang luas bagi keragaman praktik keislaman yang tetap berada dalam koridor syariat. Ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang dinamis, akomodatif, dan tidak terperangkap dalam kekakuan interpretasi tunggal yang mungkin tidak relevan dengan semua konteks. Berzanji menjadi salah satu contoh bagaimana praktik lokal dapat diperkaya dengan nilai-nilai Islam, dan sebaliknya, bagaimana ajaran Islam dapat dihayati melalui medium budaya.

Penulis berasumsi bahwa apa yang terjadi di Desa Sungai Raya dengan praktik Berzanjinya merupakan bukti nyata bahwa ilmu hadis memiliki dimensi aplikasi yang luas dan mendalam. Lebih dari sekadar fokus pada kritik sanad dan matan, hal yang lebih penting adalah bagaimana pesan-pesan universal Nabi dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam praktik spiritual yang bermakna bagi sebuah komunitas. Bagi masyarakat Bugis di pesisir Jambi, Berzanji adalah manifestasi *multi-dimensional* dari kecintaan mereka kepada Nabi, ketaatan pada ajaran Islam, dan pada saat yang sama, cara unik mereka menjaga serta memperkaya warisan budaya leluhur di tanah perantauan

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi pembacaan Berzanji dalam prosesi pernikahan pada masyarakat Bugis di Desa Sungai Raya, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, merupakan manifestasi kompleks dari negosiasi antara ajaran Islam yang normatif (hadis) dengan tradisi lokal. Meskipun Berzanji tidak secara eksplisit diatur dalam teks-teks hadis sebagai praktik ibadah, masyarakat Bugis setempat melihatnya sebagai sarana yang sah dan efektif untuk mengekspresikan kecintaan mendalam kepada Nabi Muhammad SAW dan menguatkan syiar Islam. Pandangan ini menunjukkan adanya ijtihad sosial, di mana hadis dipahami secara fleksibel dan kontekstual, bukan semata-mata tekstual.

²⁹ Ahmad Syahid, "Negotiation Of Hadith With The Tradition Of Bowing At Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, No. 2 (N.D.): 331–50.

³⁰ Sumper Mulia Harahap, "Islam Dan Budaya Lokal Studi Terhadap Pemahaman, Keyakinan, Dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola Di Padangsidempuan Perspektif Antropologi," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, No. 2 (2015): 154–76.

Proses negosiasi ini berhasil menciptakan titik temu antara ajaran Islam yang universal dengan kekayaan budaya lokal. Masyarakat Sungai Raya tidak meniadakan atau menolak hadis, melainkan menjadikannya pedoman yang diinternalisasi dan diwujudkan melalui praktik Berzanji. Ini membuktikan bahwa ilmu hadis memiliki dimensi pemahaman dan penerapan yang luas, memungkinkan ajaran Nabi tetap relevan dan akomodatif terhadap berbagai konteks sosial-budaya.

Pada akhirnya, pelestarian Berzanji di kalangan masyarakat Bugis pesisir Jambi menunjukkan bagaimana tradisi dapat berfungsi sebagai perekat sosial, media transmisi nilai keislaman dan budaya lintas generasi, sekaligus penanda identitas kultural yang kuat. Fleksibilitas dalam pemahaman ini menjamin harmoni antara agama dan budaya, memperlihatkan bahwa Islam dapat berkembang secara organik tanpa mengikis keunikan komunitas lokal. Studi ini memperkaya diskursus ilmu hadis kontemporer dengan menyajikan contoh nyata adaptasi keberagaman dalam lintas budaya.

Referensi

- Ali, M. Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan, Teori, Dan Praktek* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002)
- Arbie, Rosijanih. "Hadrah Dalam Multikultur Masyarakat Jaton Di Minahasa Sulawesi Utara Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa," 2011.
- Ardiansyah, Ardiansyah. "Tradisi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara Dan Wahabi)," 2018.
- Ashaf, Mohd Arifullah. "Quo Vadis Sastra Lisan Etnis: Profanisasi Fungsi Paseng Dalam Komunitas Bugis Perantauan Di Kota Jambi." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 2 (2019): 314–31.
- Faisal, Gun. "Transformasi Hunian Vernakular Suku Duanu, Pesisir Timur Sumatera." *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir* 4, no. 1 (2018).
- Fattah, Abdul, and Lutfiah Ayundasari. "Mabbarazanji: Tradisi Membaca Kitab Barzanji Dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad SAW" 7, no. 1 (April 30, 2021): 49–60. <https://doi.org/10.61136/v81dks45>.
- Harahap, Sumper Mulia. "Islam Dan Budaya Lokal Studi Terhadap Pemahaman, Keyakinan, Dan Praktik Keberagaman Masyarakat Batak Angkola Di Padangsidempuan Perspektif Antropologi." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): 154–76.
- Hasby, Muhammad Subky. "Menghidupkan Sunnah Melalui Pemahaman Hadis." *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)* 1, no. 1 (2019): 16–29.
- Jamaluddin, Jamaluddin. "Tradisi Dan Modal Kultural Etnis Bugis Di Riau Dan Jambi." *Kontekstualita* 33, no. 02 (December 8, 2018): 126–41. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v35i02.80>.
- Januardi, Arif, Superman Superman, and Syafrial Nur. "Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas Dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 794–805.

- Maharani, Dyini. "Budidaya Kelapa Di Pantai Timur Jambi Dalam Lintas Sejarah." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 3, no. 2 (2024): 39–48.
- Muttaqin, Ahmad. "'Barzanji Bugis' Dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis Di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 129–50.
- Nadila Mardianti, NADILA. "Nilai-Nilai Sosial Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo Pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi (Analisis Isi)," 2020.
- Nasir, Muhammad Asri. "TRADISI PEMBACAAN BARZANJI (MABBARSANJI) DI KALANGAN MASYARKAT BUGIS KELURAHAN UJUNG, KECAMATAN LILIRILAU, KABUPATEN SOPPENG, SULAWESI SELATAN (STUDI LIVING HADIS)," 2019.
- Noermansyah, Fadhil. "DIASPORA SUKU BUGIS TANJUNG JABUNG DESA SIMBUR NAIK 1957-1995," 2022.
- Ramadanti, Adelia. "Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya Lokal Masyarakat Jawa Di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur 2010-2021," 2023.
- Sani, Amilda. "Diaspora Bugis Dan Perkembangan Perdagangan Kopra Di Sumatera Pada Awal Abad XX." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 1 (2020): 29–41.
- Su'adi, Hasan. "'NGAPATI' DALAM TRADISI MASYARAKAT BANYUURIP Studi Living Hadits." *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2015): 243–60.
- Syahid, Ahmad. "NEGOTIATION OF HADITH WITH THE TRADITION OF BOWING AT PESANTREN RAUDHATUT THALIBIN REMBANG." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 2 (n.d.): 331–50.
- Yanrianti, Winda, and Khoirul Umam. "Musik Pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Perspektif Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab At-Tanbihat al-Wajibat Ditinjau Dari Segi Pendidikan Islam." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025): 4688–98.
- Zulaiha, Eni, Ibrahim Syuaib, and M Taufiq Rahman. "Model Pengajaran Perdamaian Berbasis Al-Qur'an," 2024.